
**Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Aktivitas Kolase Biji-Bijian
Pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun Di TK Islam Ruhama Bekasi**

Dias Nanda Elisa, Roza Yenita, Fitrah Mulyanti

Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

Email: diasnandaelisa1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Islam Ruhama Bekasi, yang terlihat dari kesulitan anak dalam memegang, mengambil, memindahkan, menempel, dan menyusun benda berukuran kecil secara tepat dan mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan aktivitas kolase biji-bijian serta mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui aktivitas tersebut. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak kelompok A usia 4-5 tahun di TK Islam Ruhama Bekasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa lembar observasi kemampuan motorik halus dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil perkembangan anak pada tahap pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan aktivitas kolase biji-bijian dilakukan melalui kegiatan mengenalkan alat dan bahan, memberikan contoh, mengambil dan memilih biji-bijian, memberikan lem, serta menempel dan menyusun biji-bijian sesuai pola. Kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan secara bertahap. Pada pra-siklus, anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 20,00%. Pada Siklus I meningkat menjadi 73,33%, tetapi belum mencapai kriteria keberhasilan minimal 75%. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada Siklus II, ketuntasan meningkat menjadi 86,67% dan telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, aktivitas kolase biji-bijian dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Islam Ruhama Bekasi.

Kata kunci: Kemampuan Motorik Halus, Kolase, Biji-Bijian, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of fine motor skills among children aged 4-5 years at TK Islam Ruhama Bekasi, as indicated by their difficulties in holding, picking up, moving, attaching, and arranging small objects accurately and independently. This study aimed to determine the implementation process of seed collage activities and to examine the improvement of fine motor skills among children aged 4-5 years through these activities. The study employed Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 15 children aged 4-5 years in Group A at TK Islam Ruhama Bekasi. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research instruments consisted of a fine motor skills observation sheet and a learning

implementation observation sheet. Data were analyzed descriptively by comparing children's developmental outcomes at the pre-cycle, Cycle I, and Cycle II stages. The results showed that the seed collage activities were implemented through introducing the materials and tools, demonstrating the activity, picking and selecting seeds, applying glue, and attaching and arranging the seeds according to the provided patterns. The children's fine motor skills improved progressively. In the pre-cycle stage, 20.00% of the children achieved the categories of Developing as Expected (BSH) and Developing Very Well (BSB). This percentage increased to 73.33% in Cycle I, but had not yet reached the minimum success criterion of 75%. Following improvements to the learning activities in Cycle II, the achievement increased to 86.67%, exceeding the predetermined success criterion. Therefore, seed collage activities can improve the fine motor skills of children aged 4–5 years at TK Islam Ruhama Bekasi.

Keywords: *Fine Motor Skills, Collage, Seeds, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah menjadi salah satu fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi tahap pendidikan yang sangat penting karena berada pada periode usia emas atau *golden age*, yaitu masa ketika anak mengalami perkembangan yang berlangsung sangat cepat. Pada tahap ini, berbagai aspek perkembangan anak mulai terbentuk, termasuk kemampuan berpikir dan keterampilan fisik motorik. Salah satu perkembangan yang perlu mendapat perhatian khusus adalah kemampuan motorik halus. Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan otot-otot kecil, seperti jari tangan dan pergelangan tangan, yang memerlukan ketepatan gerakan serta koordinasi yang baik antara mata dan tangan. Selain itu, proses perkembangan anak usia dini juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan lingkungan yang mendukung sejak masa awal pertumbuhannya.

Kemampuan motorik halus menjadi dasar penting bagi anak dalam melakukan berbagai kegiatan sehari-hari secara mandiri, seperti menulis, menggambar, memakai kancing baju, serta menggunakan alat makan. Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak masih belum berkembang secara maksimal. Beberapa permasalahan yang sering ditemukan yaitu anak masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan gerakan jari tangan, kurang kuat saat memegang alat tulis, serta belum teliti ketika menempel maupun menyusun media pembelajaran.

Kondisi tersebut juga teramati di TK Islam Ruhama, di mana sebagian anak masih menunjukkan hambatan dalam aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik halus. Menurut observasi awal yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran, beberapa anak masih kesulitan dengan koordinasi mata-tangan saat menyelesaikan aktivitas yang membutuhkannya. Hal ini menjadi jelas ketika anak diminta untuk menggambar, menempel, menggambar, atau menyusun benda-benda kecil. Beberapa anak kesulitan memegang alat tulis dengan benar, sehingga menghasilkan tulisan yang kurang tepat. Selama aktivitas menempel, anak-anak sering kali menempatkan benda-benda secara tidak benar

sesuai dengan pola yang diberikan, sehingga menghasilkan hasil yang kurang sempurna. Selain itu, ketika diberikan tugas menyusun atau memindahkan benda-benda berukuran kecil, beberapa anak masih memerlukan bantuan guru karena gerakan jari tangan mereka belum terkoordinasi dengan baik.

Fenomena lain yang ditemukan di lapangan adalah rendahnya kreativitas dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran motorik halus. Sebagian anak tampak kurang tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diarahkan guru karena kegiatan pembelajarannya berulang dan kurang beragam. Mereka sering diberi tugas yang sama berulang kali, yang dengan cepat membuat mereka bosan dan kehilangan minat untuk mengerjakannya. Akibatnya, anak-anak memiliki lebih sedikit kesempatan untuk mengembangkan keterampilan jari mereka melalui kegiatan yang menyenangkan dan menantang. Akibatnya, kemampuan motorik halus anak berkembang secara kurang optimal dan hasil karya yang dihasilkan masih menunjukkan tingkat kerapian, ketelitian, dan kreativitas yang rendah.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus yang diberikan kepada anak masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menarik, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, anak-anak mungkin akan kesulitan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di tingkat selanjutnya, terutama yang membutuhkan keterampilan motorik halus, seperti menulis, menggambar, menggunting, dan membaca, menulis, dan berhitung. Akibatnya, diperlukan kegiatan pembelajaran yang secara aktif melibatkan anak-anak, menumbuhkan kreativitas, dan meningkatkan koordinasi mata-tangan. Salah satu kegiatan yang dinilai sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah aktivitas kolase menggunakan media biji-bijian karena kegiatan ini menuntut anak untuk mengambil, menyusun, dan menempel benda-benda kecil secara teliti sehingga dapat memberikan stimulasi yang optimal terhadap perkembangan motorik halus anak.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulasi dan menganalisis kemampuan motorik halus anak usia dini adalah aktivitas kolase. Dalam penelitian ini, media yang dipilih adalah biji-bijian. Dalam aktivitas kolase biji-bijian, anak-anak harus menggunakan ibu jari dan jari telunjuk mereka untuk mengambil benda-benda kecil (biji-bijian), mengoleskan lem, dan menempelkannya dengan hati-hati ke dalam pola yang telah dibuat. Otot-otot jari anak-anak diperkuat secara langsung oleh latihan ini, yang juga meningkatkan koordinasi mata-tangan dan menumbuhkan kesabaran serta fokus selama proses pembelajaran. Media biji-bijian dipilih untuk penelitian ini karena ukurannya yang kecil, beragam tekstur, dan kemudahan penanganannya oleh anak-anak dengan jari-jari mereka. Memegang, mengambil, dan menempelkan biji merupakan cara tidak langsung untuk meningkatkan koordinasi mata-tangan dan kekuatan otot jari kelingking. Selain itu, biji adalah zat alami yang murah, aman digunakan, dan dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi anak-anak kecil.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aktivitas kolase memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak usia dini. Kegiatan kolase dianggap efektif dalam menstimulasi kemampuan motorik halus karena melibatkan aktivitas mengambil, memegang, menyusun, dan menempel benda kecil secara langsung. Aktivitas ini membantu melatih koordinasi mata dan tangan serta perkembangan otot kecil pada jari anak. Selain meningkatkan kemampuan motorik halus, kolase juga dapat mengembangkan kreativitas, konsentrasi, ketelitian, serta kemampuan mengenal bentuk dan warna. Oleh karena itu, aktivitas kolase banyak digunakan sebagai metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kegiatan kolase dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian sebelumnya umumnya menggunakan media seperti kapas, serutan pensil, dan bahan alam secara umum tanpa memfokuskan penggunaan biji-bijian sebagai media utama. Padahal, biji-bijian memiliki ukuran dan tekstur yang mampu melatih koordinasi gerakan jari tangan anak secara lebih intensif. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak menekankan hasil peningkatan motorik halus tanpa membahas proses perbaikan pembelajaran melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan lokasi dan karakteristik sekolah pada penelitian sebelumnya juga membuat hasil penelitian belum tentu sesuai dengan kondisi di TK Islam Ruhama. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penggunaan aktivitas kolase biji-bijian melalui pendekatan kualitatif deskriptif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini sekaligus memperbaiki proses pembelajaran secara langsung dan sistematis.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya lebih menekankan pada hasil akhir peningkatan kemampuan motorik halus anak tanpa menjelaskan secara mendalam proses pembelajaran yang berlangsung selama kegiatan kolase dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada penggunaan media biji-bijian secara spesifik dalam aktivitas kolase serta fokus pada proses penerapan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Islam Ruhama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan kolase biji-bijian di TK Islam Ruhama. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif dan reflektif dengan melibatkan peneliti dan guru kelas dalam merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai Agustus 2026 dengan melibatkan 15 anak kelompok A. Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian diawali dengan tahap pra-siklus sebagai dasar untuk mengetahui kondisi awal kemampuan motorik halus anak, kemudian dilanjutkan

dengan Siklus I dan Siklus II sebagai tindakan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya.

Pada Siklus I, anak mengikuti kegiatan kolase menggunakan biji jagung, kacang hijau, lem, dan pola gambar. Kegiatan tersebut dirancang untuk menstimulasi keterampilan jari, koordinasi mata dan tangan, ketelitian, konsentrasi, kemandirian, serta rasa percaya diri anak. Guru memberikan contoh cara mengambil, mengoleskan lem, dan menempelkan biji sesuai pola, sedangkan peneliti melakukan pengamatan terhadap perkembangan anak selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, tindakan pada Siklus II diperbaiki melalui kegiatan mencapit dan memindahkan biji jagung menggunakan sumpit anak, disertai bimbingan individual, motivasi, dan pemberian penghargaan sederhana.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil karya anak, RPPH, serta catatan lapangan. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata dan persentase pencapaian kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Data kualitatif dari observasi, wawancara, dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif untuk mendukung interpretasi hasil penelitian. Tindakan dinyatakan berhasil apabila minimal 75% anak mencapai kategori BSH atau BSB. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pemeriksaan kepada responden (member check).

HASIL

Deskripsi Tahap Pra-Siklus

Tahap Perencanaan

Pada tahap pra-siklus, peneliti terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan guru kelas untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan tindakan. Peneliti menyiapkan lembar observasi yang memuat sepuluh indikator kemampuan motorik halus, yaitu kemampuan memegang dan memindahkan biji-bijian, mengendalikan gerakan jari saat menempel, menyusun bahan mengikuti pola, menunjukkan rasa percaya diri, mengambil dan memilih biji sesuai ukuran, mengenali tekstur, ukuran dan warna, menyelesaikan kegiatan sampai selesai, bekerja sama dengan teman, menjelaskan langkah kegiatan secara verbal, serta berdiskusi mengenai bentuk atau pola. Instrumen tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kemampuan awal setiap anak.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pra-siklus, guru melaksanakan pembelajaran seperti biasa tanpa memberikan tindakan khusus berupa aktivitas kolase biji-bijian. Peneliti mengamati perilaku dan kemampuan anak ketika melakukan kegiatan yang melibatkan penggunaan tangan dan jari. Anak diberikan aktivitas yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, seperti memegang benda, memindahkan benda berukuran kecil, menempel, dan menyusun benda sesuai arahan guru. Selama kegiatan berlangsung terlihat adanya perbedaan

kemampuan. Sebagian anak dapat mengikuti instruksi dengan cukup baik, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan contoh berulang, bantuan langsung, dan waktu yang lebih panjang untuk menyelesaikan tugas.

Tahap Pengamatan/Observasi

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara merata. Dari 15 anak, sebanyak 4 anak atau 26,67% berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 8 anak atau 53,33% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 3 anak atau 20,00% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Belum terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Rata-rata skor kemampuan motorik halus pada kondisi awal adalah 19,93. Indikator yang masih terlihat rendah antara lain kemampuan menjelaskan langkah kegiatan secara verbal, menyelesaikan kegiatan sampai selesai, serta mengambil dan memilih biji sesuai ukuran.

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak pada Pra-Siklus

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Belum Berkembang (BB)	4	26,67%
Mulai Berkembang (MB)	8	53,33%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	20,00%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0,00%
Jumlah	15	100,00%

Data tersebut memperlihatkan bahwa 12 anak atau 80,00% masih berada pada kategori BB dan MB. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak membutuhkan stimulasi yang lebih konkret dan berulang. Anak perlu diberi kesempatan untuk memegang, mengambil, memindahkan, menempelkan, dan menyusun benda kecil sehingga gerakan jari menjadi lebih terkontrol. Hasil pra-siklus kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindakan yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak.

Rincian observasi individual tersebut memperlihatkan kondisi awal setiap anak berdasarkan sepuluh indikator. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan anak masih beragam, dengan skor terendah 11 dan skor tertinggi 28. Sebagian besar anak masih berada pada kategori BB dan MB, sedangkan tiga anak telah berada pada kategori BSH. Rincian ini digunakan sebagai data dasar sebelum tindakan Siklus I.

Tabel 2. Hasil Observasi Individual Kemampuan Motorik Halus Anak pada Pra-Siklus

No	Kode Anak	K	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah	Kategori
1	A1												12	BB
2	A2												16	MB
3	A3												19	MB

4	A4												11	BB
5	A5												22	MB
6	A6												22	MB
7	A7												15	BB
8	A8												22	MB
9	A9												25	BSH
10	A10												21	MB
11	A11												23	MB
12	A12												26	BSH
13	A13												28	BSH
14	A14												15	BB
15	A15												22	MB

4) Tahap Refleksi

Refleksi pra-siklus dilakukan bersama guru kelas dengan menelaah kesulitan yang muncul selama kegiatan. Anak membutuhkan kegiatan yang dapat menarik perhatian sekaligus memberikan latihan motorik secara nyata. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti dan guru memilih aktivitas kolase menggunakan biji jagung dan kacang hijau pada Siklus I. Kegiatan ini dipilih karena anak dapat secara langsung mengambil, memilih, memindahkan, dan menempelkan bahan berukuran kecil, sehingga latihan tidak hanya berlangsung secara teoritis tetapi melalui pengalaman langsung.

b. Deskripsi Tahap Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan aktivitas utama kolase biji jagung dan kacang hijau. Ketiga pertemuan dilakukan secara bertahap. Pertemuan pertama difokuskan pada pengenalan bahan dan teknik dasar, pertemuan kedua memperkuat kemampuan mengambil, memilih, dan menempelkan bahan, sedangkan pertemuan ketiga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan karya dengan tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Selama ketiga pertemuan, guru memberikan demonstrasi, pendampingan, motivasi, dan apresiasi sesuai kebutuhan anak.

1) Siklus I Pertemuan 1

a) Tahap Perencanaan (*Planning*)

Peneliti bersama guru menyiapkan RPPH, lembar observasi, pola gambar tongkol jagung, biji jagung, kacang hijau, lem, dan wadah kecil. Bahan dipersiapkan terlebih dahulu agar anak dapat langsung melakukan kegiatan ketika pembelajaran dimulai. Guru juga menyiapkan contoh karya untuk memberikan gambaran visual mengenai hasil yang akan dibuat.

b) Tahap Tindakan (*Action*)

(1) Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan dilakukan melalui salam, doa, pengecekan kehadiran, dan penataan posisi duduk. Guru memastikan meja dan alat pembelajaran dalam keadaan bersih serta mudah dijangkau. Anak diarahkan untuk duduk dengan

posisi yang memungkinkan tangan bergerak leluasa ketika melakukan kegiatan motorik halus.

(2) Kegiatan Pembukaan

Kegiatan dimulai dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, dan percakapan mengenai jagung. Guru menunjukkan jagung asli agar anak dapat melihat bentuk, warna, ukuran, tekstur, dan bagian-bagian jagung. Guru memberikan pertanyaan sederhana dan memberi kesempatan anak menjawab berdasarkan pengalaman mereka. Setelah perhatian anak terarah, guru menjelaskan bahwa anak akan membuat kolase berbentuk jagung menggunakan biji jagung dan kacang hijau.

(3) Kegiatan Inti

Guru mengenalkan alat dan bahan satu per satu, kemudian memperagakan cara mengambil biji menggunakan ibu jari dan telunjuk, cara mengoleskan lem secukupnya, dan cara menempelkan biji pada pola. Anak mengamati demonstrasi lalu mencoba. Anak memilih biji jagung dan kacang hijau, mengambil bahan sedikit demi sedikit, mengoleskan lem pada bagian pola, kemudian menempelkan bahan sesuai tempatnya. Guru berkeliling memberikan bantuan ketika biji terjatuh, ketika anak menggunakan lem terlalu banyak, atau ketika anak belum mampu menempatkan biji pada garis pola. Guru tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba kembali sehingga anak tidak hanya menerima bantuan tetapi belajar mengoreksi gerakannya sendiri.

(4) Snack Time

Setelah kegiatan inti selesai, anak diajak merapikan sisa bahan dan membersihkan area kerja. Anak kemudian mencuci tangan sebelum mengikuti snack time. Guru mengingatkan anak agar menjaga kebersihan tangan dan meja serta meletakkan alat yang telah digunakan pada tempatnya. Kegiatan ini menjadi bagian dari pembiasaan tanggung jawab setelah menyelesaikan aktivitas.

(5) Kegiatan Penutup

Guru mengajak anak melakukan recalling dengan menceritakan kembali kegiatan yang telah dilakukan. Anak diberi kesempatan menyampaikan bahan yang digunakan, bagian kegiatan yang disukai, serta kesulitan yang dialami. Guru memberikan apresiasi terhadap usaha anak dan memberikan penguatan agar anak tetap percaya diri. Pembelajaran kemudian ditutup dengan doa dan salam.

c) Tahap Pengamatan (Observasi)

Anak menunjukkan ketertarikan terhadap bahan konkret yang digunakan. Namun, sebagian anak masih memerlukan arahan ketika mengambil biji, mengatur tekanan jari, menggunakan lem, dan menempatkan biji pada pola. Beberapa anak juga masih mudah kehilangan perhatian sehingga membutuhkan penguatan dan pendampingan.

d) Tahap Refleksi

Refleksi menunjukkan bahwa demonstrasi perlu dilakukan lebih perlahan dan bahan perlu dibagi dalam wadah kecil agar mudah diambil. Guru juga perlu memberikan pendampingan individual kepada anak yang mengalami kesulitan serta mengingatkan penggunaan lem secukupnya.

2) Siklus I Pertemuan 2

a) Tahap Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan pertemuan kedua dilakukan dengan memperbaiki kendala pada pertemuan pertama. Biji jagung dan kacang hijau ditempatkan pada wadah terpisah, pola gambar dibuat lebih jelas, dan contoh karya disiapkan agar anak lebih mudah mengingat urutan pengerjaan. Guru juga menyiapkan pertanyaan sederhana untuk melatih anak menjelaskan kembali langkah kegiatan.

b) Tahap Tindakan (*Action*)

(1) Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan dilakukan melalui salam, doa, pengecekan kehadiran, dan penataan posisi duduk. Guru memastikan meja dan alat pembelajaran dalam keadaan bersih serta mudah dijangkau. Anak diarahkan untuk duduk dengan posisi yang memungkinkan tangan bergerak leluasa ketika melakukan kegiatan motorik halus.

(2) Kegiatan Pembukaan

Guru membuka kegiatan dengan salam, doa, dan apersepsi tentang kegiatan kolase sebelumnya. Anak diajak mengingat nama bahan, cara mengambil biji, cara menggunakan lem, dan cara menempelkan biji. Guru kembali memperlihatkan jagung dan menghubungkan kegiatan dengan tema pembelajaran. Sebelum mulai bekerja, guru memberikan penekanan bahwa anak perlu mengambil bahan dengan hati-hati, menggunakan lem secukupnya, dan menempelkan biji sesuai pola.

(3) Kegiatan Inti

Anak mengerjakan kolase dengan kesempatan yang lebih besar untuk bekerja mandiri. Anak mengambil biji menggunakan ujung jari, memilih bahan berdasarkan bagian gambar, mengoleskan lem, dan menempelkan biji secara satu per satu. Guru memberikan arahan ketika gerakan anak kurang terarah dan meminta anak memperbaiki bagian yang belum rapi. Ketika anak berhasil menyelesaikan bagian tertentu, guru memberikan pujian untuk meningkatkan rasa percaya diri. Anak juga mulai berinteraksi dengan teman ketika berbagi lem dan bahan.

(4) *Snack Time*

Setelah kegiatan inti selesai, anak diajak merapikan sisa bahan dan membersihkan area kerja. Anak kemudian mencuci tangan sebelum mengikuti snack time. Guru mengingatkan anak agar menjaga kebersihan tangan dan meja serta meletakkan alat yang telah digunakan pada tempatnya. Kegiatan ini menjadi bagian dari pembiasaan tanggung jawab setelah menyelesaikan aktivitas.

(5) Kegiatan Penutup

Guru mengajak anak melakukan recalling dengan menceritakan kembali kegiatan yang telah dilakukan. Anak diberi kesempatan menyampaikan bahan yang digunakan, bagian kegiatan yang disukai, serta kesulitan yang dialami. Guru memberikan apresiasi terhadap usaha anak dan memberikan penguatan agar anak tetap percaya diri. Pembelajaran kemudian ditutup dengan doa dan salam.

c) Tahap Pengamatan (*Observasi*)

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mulai mampu memegang dan memindahkan biji jagung serta kacang hijau, walaupun masih

membutuhkan arahan guru. Anak mulai mengikuti pola yang tersedia, tetapi beberapa masih kurang tepat saat menempelkan biji pada garis. Kerja sama dan komunikasi mulai terlihat ketika anak berbagi lem dan biji-bijian.

d) Tahap Refleksi

Refleksi pertemuan kedua menunjukkan adanya perkembangan dalam keterampilan manipulatif, tetapi anak masih memerlukan latihan untuk mempertahankan ketelitian sampai karya selesai. Guru merencanakan pengurangan bantuan langsung pada pertemuan berikutnya dan memberikan kesempatan lebih banyak kepada anak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.

3) Siklus I Pertemuan 3

a) Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada pertemuan ketiga, media yang digunakan tetap dipertahankan agar anak dapat berkonsentrasi pada keterampilan yang sedang dilatih. Guru menyiapkan pola, biji jagung, kacang hijau, lem, serta lembar observasi. Guru juga menyiapkan kegiatan recalling agar anak dapat mengungkapkan kembali pengalaman dan langkah membuat kolase.

b) Tahap Tindakan (*Action*)

(1) Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan dilakukan melalui salam, doa, pengecekan kehadiran, dan penataan posisi duduk. Guru memastikan meja dan alat pembelajaran dalam keadaan bersih serta mudah dijangkau. Anak diarahkan untuk duduk dengan posisi yang memungkinkan tangan bergerak leluasa ketika melakukan kegiatan motorik halus.

(2) Kegiatan Pembukaan

Guru mengawali kegiatan dengan pembiasaan, doa, dan apersepsi. Anak diajak mengingat kembali kegiatan pada dua pertemuan sebelumnya. Guru menanyakan bahan yang digunakan dan langkah pengerjaan. Setelah anak memberikan jawaban, guru menjelaskan bahwa pada pertemuan ketiga anak akan berusaha menyelesaikan karya dengan lebih mandiri, lebih teliti, dan lebih rapi.

(3) Kegiatan Inti

Anak mengerjakan kolase dengan bantuan guru yang lebih terbatas. Anak mengambil dan memilih bahan, mengoleskan lem, kemudian menempelkan biji sesuai pola. Guru mengamati cara anak menggunakan jari, ketepatan penempatan bahan, konsentrasi, dan kemandirian. Anak yang sudah selesai diarahkan untuk memeriksa kembali bagian gambar yang masih kosong atau kurang rapi. Setelah itu, anak diberi kesempatan menunjukkan hasil karya dan menceritakan secara sederhana apa yang telah dilakukan.

(4) *Snack Time*

Setelah kegiatan inti selesai, anak diajak merapikan sisa bahan dan membersihkan area kerja. Anak kemudian mencuci tangan sebelum mengikuti snack time. Guru mengingatkan anak agar menjaga kebersihan tangan dan meja serta meletakkan alat yang telah digunakan pada tempatnya. Kegiatan ini menjadi bagian dari pembiasaan tanggung jawab setelah menyelesaikan aktivitas.

(5) Kegiatan Penutup

Guru mengajak anak melakukan recalling dengan menceritakan kembali kegiatan yang telah dilakukan. Anak diberi kesempatan menyampaikan bahan yang digunakan, bagian kegiatan yang disukai, serta kesulitan yang dialami. Guru memberikan apresiasi terhadap usaha anak dan memberikan penguatan agar anak tetap percaya diri. Pembelajaran kemudian ditutup dengan doa dan salam.

c) Tahap Pengamatan (Observasi)

Pada akhir Siklus I, hasil pengamatan menunjukkan terdapat 1 anak (6,67%) pada kategori BB, 3 anak (20,00%) pada kategori MB, 7 anak (46,67%) pada kategori BSH, dan 4 anak (26,67%) pada kategori BSB. Data tersebut menunjukkan perkembangan kemampuan motorik halus, tetapi tindakan masih dilanjutkan ke Siklus II sesuai hasil refleksi dan dokumen Siklus I. Artinya, terdapat peningkatan dari kondisi pra-siklus, tetapi capaian tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan minimal 75%.

Berdasarkan tabel tersebut, 1 anak berada pada kategori BB, 3 anak pada kategori MB, 7 anak pada kategori BSH, dan 4 anak pada kategori BSB. Dengan demikian, 11 anak (73,33%) telah mencapai sekurang-kurangnya BSH. Namun, dokumen hasil Siklus I yang menjadi dasar revisi menetapkan persentase BSH sebesar 46,67% dan menyatakan bahwa penelitian dilanjutkan ke Siklus II karena hasil yang diperoleh belum optimal.

Tabel 3. Distribusi Hasil Observasi Siklus I

No	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Belum Berkembang (BB)	1	6,67%
2	Mulai Berkembang (MB)	3	20,00%
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	46,67%
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	26,67%
Jumlah		15	100,00%

d) Tahap Refleksi

Refleksi Siklus I menunjukkan bahwa kolase memberikan pengalaman positif dan meningkatkan kemampuan anak, tetapi beberapa anak masih canggung mengendalikan gerakan jari, kurang stabil dalam mempertahankan ketepatan, mudah kehilangan fokus, dan membutuhkan bantuan guru. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan ke Siklus II dengan kegiatan mencapit jagung menggunakan sumpit.

4) Hasil Tindakan Siklus I

Berdasarkan keseluruhan pelaksanaan Siklus I, aktivitas kolase biji jagung dan kacang hijau memberikan perubahan positif terhadap kemampuan motorik halus anak. Anak memperoleh kesempatan berulang untuk memegang, mengambil, memilih, memindahkan, menempel, dan menyusun biji-bijian. Namun, hasil akhir Siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal baru mencapai 73,33%. Oleh karena itu, tindakan belum dapat dinyatakan berhasil berdasarkan kriteria minimal 75%.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Kemampuan Motorik Halus Anak pada Siklus I

Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
Tuntas (BSH/BSB)	11	73,33%
Belum Tuntas (BB/MB)	4	26,67%
Jumlah	15	100,00%

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil pengamatan kemampuan motorik halus anak pada Siklus I menunjukkan bahwa sebanyak 11 anak atau 73,33% telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan 4 anak atau 26,67% masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah diberikan tindakan melalui aktivitas kolase biji-bijian. Namun, persentase ketuntasan klasikal sebesar 73,33% masih berada di bawah kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori BSH atau BSB. Oleh karena itu, tindakan pada Siklus I belum dapat dinyatakan berhasil dan penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran yang lebih terarah pada penguatan kontrol jari, ketepatan gerakan, koordinasi mata dan tangan, serta kemandirian anak. Perbaikan tersebut dilakukan melalui kegiatan mencapit biji jagung menggunakan sumpit.

c. Deskripsi Tahap Siklus II

Siklus II merupakan tindakan perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Data pelaksanaan terbaru menunjukkan bahwa kegiatan dilakukan dengan tema Sayur dan subtema Jagung melalui aktivitas mencapit jagung menggunakan sumpit. RPPH perbaikan diarahkan agar anak mampu memegang sumpit dan mencapit biji jagung dengan kontrol motorik yang lebih baik. Media yang digunakan berupa biji jagung, sumpit, dan wadah atau mangkuk tempat pemindahan. Guru juga memberikan bimbingan individual, motivasi intensif, dan penghargaan kepada anak yang berhasil menyelesaikan tugas.

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyiapkan RPPH perbaikan, lembar observasi kemampuan motorik halus, jagung sebagai benda konkret, biji jagung, sumpit, dan wadah pemindahan. Guru merencanakan demonstrasi teknik memegang sumpit secara perlahan agar anak dapat melihat posisi jari dan cara memberikan tekanan. Pendampingan individual juga dipersiapkan karena kemampuan anak dalam menggunakan sumpit berbeda-beda. Dengan perencanaan tersebut, kegiatan diharapkan mampu memberikan latihan yang lebih terarah dibandingkan tindakan sebelumnya.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

a) Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan awal dimulai dengan berbaris, membaca ikrar, mengucapkan salam, membaca surat-surat pendek, dan membaca doa sehari-hari bersama guru. Setelah pembiasaan selesai, guru mengatur posisi anak dan memastikan setiap alat berada pada tempat yang aman dan mudah dijangkau. Penataan tersebut

penting agar anak dapat melakukan gerakan menggunakan sumpit dengan nyaman dan guru dapat memberikan bantuan apabila diperlukan.

b) Kegiatan Pembukaan

Guru menunjukkan jagung asli dan mengajak anak mengamati bentuk serta bagian-bagiannya. Guru memberikan motivasi dan menghubungkan benda yang diamati dengan tema Sayur dan subtema Jagung. Setelah anak memahami topik kegiatan, guru memperkenalkan sumpit, biji jagung, dan wadah. Guru menjelaskan bahwa anak akan berlatih mencapit biji jagung satu per satu kemudian memindahkannya ke dalam wadah. Penjelasan diberikan secara sederhana dan dilanjutkan dengan demonstrasi agar anak memperoleh gambaran yang jelas sebelum melakukan kegiatan.

c) Kegiatan Inti

Guru memperagakan cara memegang sumpit secara perlahan, mulai dari posisi jari, cara membuka dan menutup sumpit, hingga cara memberikan tekanan yang cukup untuk mencapit biji jagung. Guru kemudian menunjukkan cara mengarahkan ujung sumpit ke biji, mencapitnya, mengangkatnya, dan memindahkannya ke wadah. Anak diberi kesempatan mencoba memegang sumpit terlebih dahulu sebelum melakukan pencapit-an. Guru memberikan bimbingan individual kepada anak yang belum menemukan posisi jari yang tepat. Setelah itu anak mencapit biji jagung satu per satu. Ketika jagung terjatuh, guru tidak langsung mengambil alih, tetapi memberikan dorongan agar anak mencoba kembali. Guru juga memberikan motivasi dan reward sederhana kepada anak yang berusaha menyelesaikan tugas dengan rapi. Kegiatan dilakukan secara berulang sehingga anak memperoleh kesempatan memperbaiki kontrol gerak dan tekanan jari.

d) Snack Time

Setelah kegiatan mencapit selesai, anak meletakkan sumpit dan wadah pada tempatnya lalu membersihkan area kegiatan. Anak mencuci tangan sebelum mengikuti snack time. Guru mengingatkan anak untuk menjaga kebersihan tangan setelah memegang bahan pembelajaran. Rutinitas tersebut sekaligus mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap alat dan lingkungan belajar.

e) Kegiatan Penutup

Guru melakukan recalling dengan meminta anak mengingat kembali alat yang digunakan dan langkah mencapit jagung. Anak diberi kesempatan menceritakan pengalaman, termasuk kesulitan ketika memegang sumpit atau ketika jagung terjatuh. Guru memberikan apresiasi terhadap usaha anak dan memberikan penguatan bahwa kegiatan membutuhkan kesabaran serta latihan. Guru kemudian mengajak anak bersyukur atas ciptaan Tuhan berupa jagung dan menutup kegiatan dengan doa serta salam.

3) Tahap Pengamatan/Observasi

Peneliti dan guru mengamati kemampuan anak selama proses kegiatan, terutama kemampuan memegang sumpit, mengatur tekanan jari, mencapit biji jagung, memindahkan jagung ke wadah, mempertahankan konsentrasi, dan menyelesaikan tugas. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak ada anak pada

kategori Belum Berkembang (BB), terdapat 2 anak atau 13,33% pada kategori Mulai Berkembang (MB), 4 anak atau 26,67% pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 9 anak atau 60,00% pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, 13 dari 15 anak mencapai kategori BSH/BSB atau sebesar 86,67%.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Kemampuan Motorik Halus Anak pada Siklus II

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Belum Berkembang (BB)	0	0,00%
Mulai Berkembang (MB)	2	13,33%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	26,67%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	9	60,00%
Jumlah	15	100,00%

Persentase ketuntasan dihitung dari jumlah anak pada kategori BSH dan BSB, yaitu $(4 + 9) / 15 \times 100\% = 86,67\%$. Capaian ini meningkat sebesar 40,00 poin persentase dibandingkan akhir Siklus I yang sebesar 46,67%. Hasil tersebut telah melewati kriteria keberhasilan minimal 75%, sehingga tindakan pada Siklus II dinyatakan berhasil.

4) Tahap Refleksi

Refleksi akhir Siklus II menunjukkan bahwa kegiatan mencapit jagung menggunakan sumpit memberikan latihan yang lebih terarah terhadap kontrol jari, kekuatan jepitan, dan koordinasi mata-tangan. Bimbingan individual membantu anak memahami posisi tangan, sedangkan motivasi dan reward membuat anak lebih berani mencoba sampai berhasil. Sebagian besar anak terlihat lebih mandiri dan mampu mempertahankan konsentrasi sampai tugas selesai. Karena ketuntasan mencapai 86,67%, penelitian dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

d. Perbandingan Hasil Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Perbandingan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak secara bertahap dari pra-siklus hingga Siklus II. Pada kondisi pra-siklus, sebanyak 3 anak (20,00%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan 12 anak (80,00%) masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Pada Siklus I, sebanyak 7 anak (46,67%) berada pada kategori BSH dan 4 anak (26,67%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sehingga jumlah anak yang mencapai kategori BSH/BSB sebanyak 11 anak atau 73,33%. Meskipun mengalami peningkatan dari kondisi awal, capaian tersebut masih belum memenuhi kriteria keberhasilan minimal 75%, sehingga tindakan dilanjutkan ke Siklus II.

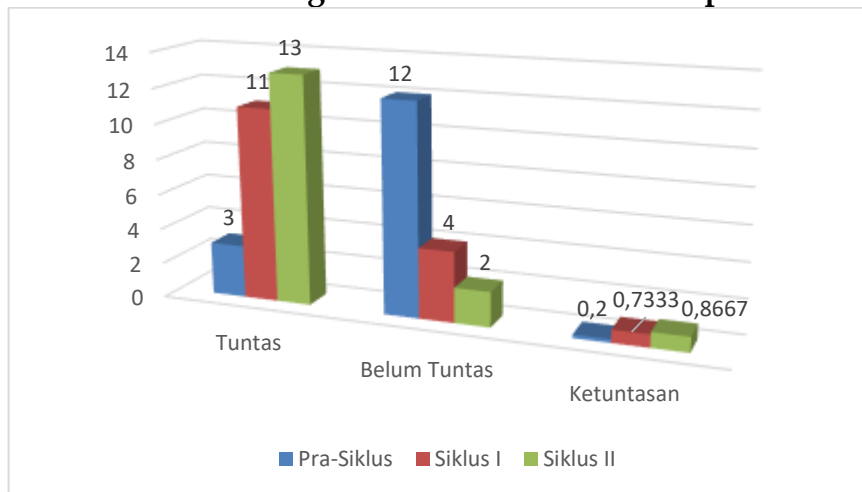
Pada Siklus II, setelah dilakukan perbaikan melalui kegiatan mencapit biji jagung menggunakan sumpit, sebanyak 4 anak (26,67%) berada pada kategori BSH dan 9 anak (60,00%) berada pada kategori BSB. Dengan demikian, sebanyak 13 dari 15 anak atau 86,67% telah mencapai kategori BSH/BSB. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan ketuntasan sebesar 13,34 poin persentase dari Siklus I sebesar 73,33% menjadi 86,67% pada Siklus II. Secara keseluruhan, terjadi

peningkatan ketuntasan sebesar 66,67 poin persentase dari pra-siklus sebesar 20,00% menjadi 86,67% pada akhir Siklus II. Hasil akhir tersebut telah melampaui kriteria keberhasilan minimal 75%, sehingga penelitian dinyatakan berhasil pada Siklus II.

Tabel 4. 1 Perbandingan Ketuntasan Kemampuan Motorik Halus Anak

	Tuntas	Belum Tuntas	etuntasan
Pra-Siklus	3	12	20,00%
Siklus I	11	4	73,33%
Siklus II	13	2	86,67%

Gambar 4. 1 Grafik Peningkatan Ketuntasan Kemampuan Motorik Halus Anak



Grafik menunjukkan adanya peningkatan dari kondisi awal sampai akhir penelitian. Perubahan dari 20,00% menjadi 73,33% menunjukkan bahwa kolase biji-bijian memberikan pengalaman awal yang positif. Peningkatan berikutnya menjadi 86,67% pada Siklus II menunjukkan bahwa tindakan perbaikan melalui kegiatan mencapit jagung memberikan stimulasi yang lebih terarah terhadap kontrol jari dan koordinasi mata-tangan. Dua anak yang masih berada pada kategori MB menunjukkan bahwa perkembangan individual tetap membutuhkan stimulasi lanjutan meskipun ketuntasan klasikal telah tercapai.

e. Temuan Data Pendukung

Data observasi guru menunjukkan bahwa selama pelaksanaan kolase, guru telah menggunakan media biji-bijian, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan stimulus, mengaitkan kegiatan dengan kehidupan sehari-hari, memberikan kesempatan bertanya dan berdiskusi, memberikan apresiasi, dan menjaga suasana kelas tetap kondusif. Dari sepuluh aspek yang diamati, sembilan aspek atau 90% terlaksana, sedangkan penilaian formatif selama kegiatan belum terlaksana secara optimal karena pencatatan perkembangan anak belum dilakukan secara sistematis.

Hasil observasi guru menunjukkan bahwa 9 dari 10 aspek atau 90% terlaksana. Satu aspek yang belum terlaksana adalah penilaian formatif selama kegiatan. Data ini digunakan sebagai data pendukung untuk menjelaskan kualitas pelaksanaan tindakan dan menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pembelajaran.

Tabel 4. 2 Hasil Observasi Guru dalam Pelaksanaan Aktivitas Kolase

No	Aspek Pengamatan	Hasil
1	Guru menggunakan media biji-bijian dalam pembelajaran motorik halus	Ya
2	Guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan	Ya
3	Guru memberikan stimulus sebelum dan sesudah kegiatan	Ya
4	Guru mengaitkan kegiatan dengan kehidupan sehari-hari anak	Ya
5	Guru menggunakan media biji-bijian untuk meningkatkan motorik halus	Ya
6	Guru memberikan kesempatan anak untuk bertanya dan berdiskusi	Ya
7	Guru memberikan apresiasi kepada anak	Ya
8	Anak aktif mengikuti kegiatan menggunakan media biji-bijian	Ya
9	Guru melakukan penilaian formatif selama kegiatan	Tidak
10	Suasana kelas kondusif dan mendukung pembelajaran	Ya

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan adanya dukungan terhadap kegiatan kolase karena kegiatan tersebut dinilai dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus melatih motorik halus. Sekolah mendukung penyediaan bahan dan pengembangan pembelajaran kreatif. Kendala yang ditemukan antara lain ketersediaan bahan dan perbedaan kemampuan anak. Guru juga menjelaskan kendala berupa penggunaan lem yang terlalu banyak, biji-bijian yang berserakan, dan keterbatasan waktu. Upaya yang dilakukan adalah memberikan pengingat, menyediakan alat cadangan, dan memberikan bantuan tambahan sesuai kebutuhan anak.

Pada Siklus II, kegiatan mencapit jagung menggunakan sumpit menjadi bentuk perbaikan yang lebih spesifik. Anak tidak hanya mengambil benda kecil dengan jari, tetapi harus mengatur posisi dan tekanan sumpit, mencapit, mengangkat, serta memindahkan biji jagung. Data observasi menunjukkan 13 anak mencapai BSH/BSB atau 86,67%. Hasil tersebut menjadi bukti bahwa perbaikan strategi pembelajaran berdasarkan refleksi dapat memberikan dampak terhadap capaian kemampuan motorik halus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, P. A., Usman, H., & Hartoto. (2023). *Pengaruh Penggunaan Media Kolase Terhadap Kreativitas Belajar SBDP pada Siswa Kelas IV SDN 15 Peseng Kabupaten Pangkep*.
- Andarini, D. (2024). Upaya Meningkatkan Ketrampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Pada Kelompok B TK Salafiyah Moga I Kecamatan Moga

- Kabupaten Pematang Semester I Tahun 2021/2022. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(1), 11–24. <https://ejournal.uksw.edu/audiensi>
- Andreani, F., Asnawati, & Prima Bendriyanti, R. (2024). Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Menggunakan Media Biji-bijian (Kelompok B DiPAUD Annisa Padang Betuah). *Early Child Research and Practice*, 4(2).
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Astuti, W., & Triani, L. (2024). Peran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menunjang Perkembangan Kognitif Dan Sosial Anak. *Early Childhood Education and Development Studies (ECEDS)*, 5(2). <https://doi.org/10.33846/eceds1101>
- Aulia, F. F., Hasni, U., Widowati, A., & Jambi, U. (2025). Peningkatan Motorik Halus Melalui Media Kolase Berbahan Alam Anak Usia 4-5 Tahun di TK Kamboja Perumnas Muara Bulian. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 9–20. <https://doi.org/10.53515/cej.v6i1>
- Fahira, N., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Pengaruh Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 1–7. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5315>
- Fajriani, K. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Keterampilan Hidup Montessori pada Anak Kelompok A di PAUD Islam Silmi Samarinda. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.21093/sajie.v2i1.1489>
- Fauziddin, M., & Agustin, M. (2024). Symantic Literature Review: Manfaat Artificial Intelligence (AI) pada Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1475–1488. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6236>
- Hasanah, N., Ika Safitri, H., Fitriana, L., Hidayat Sahid, M., Salasatun Ashar, D., Asmuddin, S., & Jelita Hayati, D. (2025). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Eureka Media Aksara.
- Hasna, D., & Kamtini. (2021). Analisis Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 1–13. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.780>
- Hayati, H. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Beronce Bentuk dan Warna pada Kelompok B TK PKK Denggen. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 1(2), 220–233. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Iftinawati, S., Andaryani, E. T., & Yanuarita, P. (2025). Efektivitas Media Biji-Bijian dalam Karya Kolase untuk Meningkatkan Kreativitas Seni Rupa Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(3), 160–169. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v4i3.2936>

- Karmila, W., Muslimat, T. K., Kedungwuni, N. U., Kedungwuni, K., Pekalongan, K., Artikel, R., & Kunci, K. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggunting Polaris di Kelompok A TK Muslimat NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(1), 36–49.
- Maulidah, Z., Hajerah, & Zainuddin, I. (2023). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Pada Kelompok B TK Madinah. *Profesi Kependidikan*, 4(1).
- Menri Munthe, A., Ritonga, S., Aminah Hasibuan, S., & Yulizar, I. (2026). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce dan Kegiatan Kolase Pada Anak di TK Alhambra Langga Payung Sungai Kanan. *QalamLil Athfal*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.59819/sewagati.v3i1.3485>
- Miles, Huberman, S. (2018). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication Inc.
- Muhaimin, S., & Ulfah, S. M. (2025). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase Bahan Alam di TK Makarti Mukti Tama. *Cendekia : Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 2(9), 1882–1892. <https://doi.org/10.62335>
- Muniro, J., & Rahman, A. (2023). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase dengan Menggunakan Media Kapas di Sekolah Anuban Baan Suanmark School. *Innovative : Journal of Social Science Research*, 3(6).
- Mustiani, N., MY., M., & Hayat, N. (2023). Kegiatan Bermain Plastisin dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Journal of Educational Research*, 2(1), 31–42. <https://doi.org/10.56436/jer.v2i1.200>
- Nasution, S. T., & Sutapa, P. (2020). Strategi Guru dalam Menstimulasi Keterampilan Motorik AUD Pada Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1313–1324. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.849>
- Nengsih, M. (2024). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase. *Refleksi : Jurnal Penelitian Tindakan*, 2(1).
- Nurani, N. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Pada Kelompok A TK Melati PGRI Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(03), 295–302. <https://doi.org/10.36418/japendi.v4i03.1664>
- Nurasia, N., Amrullah, A., & Muchtar, A. (2025). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase Bahan Alam. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1167–1175. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1685>
- Nurlina, Utama, F., Ayu Laali, S., Yeni, C., Susilaningsih, Yunita, Risnajayanti, Idhayani, N., Sudiarti, Sri Wahyuni, N., & Yulina, E. (2024). *Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Mafy Media Literasi Indonesia.

- Pura, D. N., & Asnawati, A. (2019). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 131–140. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.131-140>
- Sholikhah, A. (2023a). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menyusun Kolase dengan Media Biji-bijian. *Audiensi: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(1), 58–73. <https://ejournal.uksw.edu/audiensi>
- Sholikhah, A. (2023b). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menyusun Kolase dengan Media Biji-bijian. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(1), 58–73. <https://ejournal.uksw.edu/audiensi>
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian (instrumen penelitian). *Sugiyono*, 5(3), 248–253.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.